

BAB II

BUDAYA DAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA LORAM KULON

A. Potret Desa Loram Kulon

1. Kondisi Geografis Desa Loram Kulon

Secara geografis Desa Loram Kulon Kecamatan Jati berada di bagian selatan kabupaten Kudus. Secara administratif wilayah Desa Loram Kulon dibatasi oleh:

- a. Sebelah Utara : Desa Getas Pejaten dan Loram Wetan
- b. Sebelah Timur : Desa Loram Wetan
- c. Sebelah Selatan : Desa Jetis Kapuan
- d. Sebelah Barat : Getas Pejaten dan Tanjungkarang.

Peta Desa Loram Kulon



Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus memiliki luas 198,976 Ha. Dari luas tanah tersebut terbagi dalam lahan sawah dengan luas 120,369 Ha dan bukan lahan sawah seluas 78,607 Ha. Dari luasan tersebut terbagi atas 5 Rukun Warga (RW), 34 Rukun Tetangga (RT) terinci dalam dukuh sebagai berikut:

- a. Dukuh Karang Rejo, Oro-oro Ombo, Gondang Rejo, dan Baktengah (RW 1 terdapat 9 RT)
- b. Dukuh Ketapang dan Karang Watu (RW 2 terdapat 6 RT)
- c. Dukuh Batang Warak dan Kedung Minger (RW 3 terdapat 4 RT)
- d. Dukuh Kuman dan Genjur (RW 4 terdapat 9 RT)
- e. Dukuh Ganir, Nongko Payak, dan Dukuh Nerangan (RW 5 terdapat terdapat 6 RT).¹

Desa Loram Kulon memiliki jarak dengan pusat ibu kota 3,9 Km dan dengan pusat ibukota Kecamatan Jati berjarak 1,9 Km. Desa Loram Kulon terletak pada ketinggian rata-rata 55 meter diatas permukaan air laut yang beriklim tropis dan bertemperatur sedang. Curah hujan relatif rendah, rata-rata dibawah 2000 mm/tahun dan perhari hujan rata-rata 97 hari/tahun. Desa Loram Kulon memiliki suhu udara rata-rata berkisar antara 19,7°C sampai dengan 27,7°C. Sedangkan untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi dari 69,3 % sampai dengan 82,1 %.²

¹ Data Dokumen, “Profil Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus”, dalam <http://desa-loramkulon.kuduskab.go.id/index.php/profil/profil-wilayah.html>, dikutip tanggal 3 Oktober 2022.

² Data Dokumen, “Profil Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus”, dalam <http://desa-loramkulon.kuduskab.go.id/index.php/profil/profil-wilayah.html>, dikutip tanggal 3 Oktober 2022.

2. Kondisi Demografis Desa Loram Kulon

a. Jumlah Penduduk Desa Loram Kulon

Berdasarkan penyebaran penduduk Desa Loram Kulon. Maka Rukun Warga (RW) 01 yang terdiri dari 9 RT memiliki presentase dengan jumlah penduduk yang paling tinggi dari jumlah penduduk yang terdapat di Desa Loram Kulon. Sedangkan yang presentase jumlah penduduk terkecil yaitu RW 03 yang terdiri dari 4 RT.

Adapun penduduk dan jumlah kepemilikan kartu keluarga di Desa Loram Kulon adalah sebagai berikut³:

Kecamatan : Jati							
NO	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk			Jumlah Kepemilikan Kartu Keluarga		
		Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah
1.	Loram Kulon	4.308	4.478	8.786	2.261	625	2.886
	Jumlah	4.308	4.478	8.786	2.261	625	2.886

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Loram Kulon

Sumber: Data Laporan Desa Loram Kulon

b. Jumlah Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	288	268	556
5-9	382	531	913
10-14	324	264	588

³ Laporan Desa Loram Kulon, *Profil Desa Loram Kulon Jati Kudus*, 2021, hlm.4.

15-19	412	498	910
20-24	572	355	927
25-29	374	458	832
30-39	690	733	1.423
40-49	549	627	1.176
50-59	457	412	869
60+	260	332	592
Jumlah	4.308	4.478	8.786

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Loram Kulon berdasarkan kelompok umur

Sumber: Data Laporan Desa Loram Kulon

Berdasarkan data di atas presentase jumlah penduduk Desa Loram Kulon pada usia balita yaitu 0–4 tahun sebanyak 6,3%. Anak-anak umur 5-14 tahun sebanyak 17,1 %. Remaja umur 15-24 tahun sebanyak 20.9%. Dewasa umur 25-49 tahun sebanyak 39,1%. Lansia umur 50-60 tahun lebih sebanyak 16,6 %.

c. Jumlah Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pada Umumnya sebagian besar penduduk Desa Loram Kulon mengenyam pendidikan SD dan SLTP sederajat. Namun demikian, hasil survey dan pemutakhiran data penduduk Desa Loram Kulo. Berdasarkan data menunjukkan bahwa banyak penduduk desa Loram Kulon yang mengenyam pendidikan SLTA, bahkan di Perguruan Tinggi.

Meningkatnya taraf pendidikan ini dikarenakan adanya peningkatan kemampuan ekonomi penduduk untuk memberikan pendidikan dengan menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang lebih tinggi,

selain itu juga keinginan dan harapan agar pendidikan dapat menjadikan dasar hidup lebih baik dan maju⁴.

Data tingkat pendidikan masyarakat Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus sebagai beriku⁵:

Jenjang Pendidikan Terakhir Warga	Jumlah
SD	941
SMP	2.245
SMA	4.062
D.1/D.2/D.3	405
S1/S2/S3	773
Pesntren/ yang lainnya	451

Tabel 3. Data tingkat pendidikan masyarakat Desa Loram Kulon

Sumber: Data Laporan Desa Loram Kulon

d. Jumlah Pemeluk Agama Desa Loram Kulon

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	8747 Orang
2	Kristen	32 Orang
3	Buddha	7 Orang
4	Hindu	0 Orang
5	Lain-lain	0 Orang

Tabel 4. Jumlah pemeluk agama Desa Loram Kulon.

Sumber: Data Laporan Desa Loram Kulon

⁴ Laporan Desa Loram Kulon, *Profil Desa Loram Kulon Jati Kudus*, 2021, hlm.5.

⁵ Laporan Desa Loram Kulon, *Profil Desa Loram Kulon Jati Kudus*, 2021, hlm.5.

Berdasarkan data di atas, mayoritas penduduk Desa Loram Kulon memeluk Agama Islam.⁶ Hingga saat ini, masyarakat Desa Loram Kulon mayoritas menganut agama Islam. Masyarakat Desa Loram Kulon sebagian besar menganut Islam dengan aliran NU, namun juga terdapat beberapa masyarakat yang menganut Islam dengan aliran Muhammadiyah. Meskipun terdapat perbedaan aliran, hubungan mereka sangat baik dan saling menghormati satu sama lain.⁷

3. Kondisi Perekonomian Desa Loram Kulon

Ekonomi masyarakat Desa Loram Kulon banyak ditopang pada sektor industri, UMKM dan pertanian. Sektor ini didukung oleh pabrik konveksi, besi tua, bandeng presto, dan industri rumah lainnya. Sedangkan untuk sektor pertanian didukung oleh lahan pertanian yang luas dengan struktur tanahnya yang baik. Oleh karena itu selain bekerja menjadi karyawan swasta, sebagian mata pencaharian penduduk yaitu sebagai petani. Mata pencaharian masyarakat Desa Loram Kulon sangat beragam. Selain menjadi pengusaha, petani, karyawan swasta ada juga yang bekerja sebagai guru, dosen, advokat, Pegawai Negeri Sipil, penerima jasa cukur, ekspedisi dan lain sebagainya.

Desa Loram Kulon memiliki potensi unggulan ekonomi yang terbagi menjadi 2 sektor, yaitu sektor industri dan sektor pertanian. Potensi yang menonjol dalam sektor industri antara lain yaitu industri tas, ikat pinggang, pakaian jadi, bandeng presto, besi tua, bordir, kuloner dan industri rumah

⁶ Laporan Desa Loram Kulon, *Profil Desa Loram Kulon Jati Kudus*, 2021, hlm. 7.

⁷ Wawancara dengan Pak Taslim, Kepala Desa Loram Kulon tanggal 10 Oktober 2022.

lainnya. Industri tersebut banyak dikembangkan hingga memiliki andil besar dalam pengembangan ekonomi desa.⁸

Adapun salah satu usaha pemerintah Desa Loram Kulon untuk membantu memperkenalkan hasil produksi masyarakat desa agar semakin dikenal oleh konsumen secara luas yaitu dengan mengadakan kegiatan *Loram Expo* yang diadakan setiap tahun. *Loram Expo* merupakan kegiatan tahunan yang digelar selama satu minggu sebelum pelaksanaan perayaan Ampyang Maulid.⁹

Sedangkan dalam sektor pertanian di Loram Kulon merupakan salah satu pilar penyangga perekonomian masyarakat desa, sumber pendapatan asli desa yang cukup besar setiap tahunnya yaitu berasal dari hasil lelang tanah kas desa yang sebagian besar merupakan lahan pertanian produktif. Dari kegiatan pelelangan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Loram Kulon hasil penyewa adalah petani desa Loram Kulon itu sendiri.

4. Sejarah Berdirinya Desa Loram Kulon

Desa Loram merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Dahulu Desa Loram Kulom Bernama “LORAM” Namun karena perkembangan zaman serta pengaruh faktor politik dan faktor penduduk. Desa Loram Kulon terbagi menjadi dua bagian yaitu Desa Loram Kulon dan Desa Loram Wetan.¹⁰

⁸ Wawancara dengan Pak Taslim, Kepala Desa Loram Kulon tanggal 10 Oktober 2022.

⁹ Laporan Desa Loram Kulon, *Profil Desa Loram Kulon Jati Kudus*, 2021, hlm. 7.

¹⁰ Buku *Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati-Kudu* esdisi ketiga, 2018, hlm. 1.

5. Sekilas Tentang Masjid Wali At-Taqwa

Desa Loram Kulon memiliki sebuah masjid yang mempunyai sejarah cukup panjang. Masjid tersebut bernama Masjid Wali At-Taqwa. Masyarakat sekitar menyebutnya sebagai Masjid Wali. Masjid Wali At-Taqwa memiliki luas 959 meter persegi, konon masjid ini didirikan pada abad ke-15 tepatnya pada tahun 1596 tepatnya pada masa Hindu-Budha. Masjid tersebut didirikan oleh Sultan Hadirin seorang muslim keturunan dari Tiongkok yang bernama Tjie Wie Gwan. Dalam menyebarkan agama Islam di Loram Kulon, sultan Hadirin menyamar sebagai orang miskin dengan mengenakan pakaian alakadarnya. Dengan keramahan yang dimilikinya, Sultan Hadirin berhasil mengajak para penganut Hindu-Budha beralih ke agama Islam.

Ketika Sultan Hadirin menyiarkan agama Islam di daerah Loram Kulon, yang dilakukan beliau pertama kali yaitu dengan membangun masjid.¹¹ Beliau membangun sebuah gapura yang terdiri dari batu merah dengan bentuk seperti pintu masuk peribadatan Hindu di depan masjid. Karena pada saat itu masyarakat Desa Loram Kulon mayoritas menganut Hindu, gapura tersebut sengaja dibangun oleh Sultan Hadirin untuk menarik orang-orang Hindu agar mau datang ke masjid. Kemudian, gapura tersebut menjadi peninggalan bersejarah yang menjadi salah satu ikon Desa Loram Kulon.¹²

¹¹ Faqih Mansyur Hidayat, "Analisis Strategi Branding Desa Wisata Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Dsa Wisata Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)", Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020, hlm.33.

¹² Faqih Mansyur, "Analisis Strategi Branding Desa Wisata Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Dsa Wisata Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus) hlm.34.

B. Budaya Masyarakat Desa Loram Kulon

Desa Loram Kulon merupakan salah satu desa di Kabupaten Kudus yang memiliki ragam adat serta budaya. Sebagai salah satu desa yang memiliki potensi objek wisata, baik budaya, sejarah, edukasi, dan sentra industri yang diharapkan mampu memberikan nama harum Desa Loram Kulon. Adapun adat budaya yang sampai saat ini masih *diuri-uri* atau dilestarikan oleh masyarakat dan Pemerintah Desa Loram Kulon adalah.

1. Nganten Mubeng Gapuro

Tradisi ini sangat melekat di masyarakat Loram Kulon dan telah turun temurun sejak Islam masuk di Loram Kulon hingga sekarang ini. Setiap warga Desa Loram yang berdomisili di tempat manapun yang berada di daerah lain ketika menjadi pengantin, mereka akan melakukan ritual *Mubeng Gapuro* Masjid Wali At-Taqwa dengan diiringi oleh kerabat dan keluarga yang bertujuan untuk memperoleh berkah.¹³

2. Tradisi Ampyang Maulid

Ampyang Maulid berasal dari kata Ampyang dan Maulid. Menurut sesepuh Desa Loram Kulon, ampyang merupakan sejenis krupuk yang terbuat dari tepung berbentuk bulat dengan warna yang beraneka ragam. Sedangkan kata maulid memiliki makna kelahiran. Jadi kata ampyang jika dirangkai dengan kata maulid menjadi Ampyang Maulid. Sehingga Ampyang Maulid memiliki makna makanan (kerupuk, nasi kepel, nasi

¹³ Annisa Wahyu (dkk), “Tradisi dan Krbudayaan di Desa Loram Kulon KuduS”, Karya Tulis Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus, hlm. 7.

bungkus, ingkung, jajan tradisional, buah, sayur, atau hasil bumi) yang ditata sedemikian rupa dalam suatu wadah yang unik yang diusung oleh masyarakat dengan menggunakan tandu pada perayaan dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Festival perayaan tradisi Ampyang Maulid menjadi memiliki ciri khas yaitu warga mengarak tandu Ampyang, kemudian tandu ini akan diusung ke Masjid Wali Loram Kulon oleh para masyarakat Desa Loram Kulon setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal. Dengan tujuan untuk memperingati maulid nabi Muhammad Saw.¹⁵

3. Tradisi *Sego Kepel*

Sego Kepel yaitu *sodaqoh* berupa nasi yang dikepel-kepel. *Sego Kepel* biasanya dibungkus dengan daun pisang atau daun jati yang berbentuk bulat. Nasi akan dikepel dan lauknya ada sendiri yaitu berupa *bothok*, biasanya *botok* tahu dan *bothok* bandeng. Kemudian nasi kepel akan dibawa ke masjid Wali Loram dengan jumlah ganjil, biasanya warga membagikan ke masjid berjumlah 7 buah nasi kepel.¹⁶

Pak Afroh Aminuddin selaku pengurus Masjid Wali At-Taqwa dan juru pelihara cagar budaya di Desa Loram Kulon, mengatakan:

“tradisi nasi kepel hampir ada setiap hari. Karena masyarakat biasanya memiliki hajat. Kebetulan zaman dulu hajat cukup mengkhitankan dan menikahkan saja. Tetapi, sekarang, semakin banyaknya masyarakat, semakin banyak pula hajatnya bermacam-macam. Misalnya hajat *weton*,

¹⁴ Laporan Desa Loram Kulon, *Profil Desa Loram Kulon Jati Kudus*, 2021, hlm. 11.

¹⁵ Annisa Wahyu (dkk), “Tradisi dan kebudayaan di Desa Loram Kulon Kudus”, hlm. 11.

¹⁶ Wawancara dengan Pak Taslim, Kepala Desa Loram Kulon tanggal 10 Oktober 2022.

hajat beli kendaraan, sakit, 7 bulanan. Mereka mengirimkan *shodaqoh* ke masjid agar didoakan agar hajatnya cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Nasi kepel yang dibawa ke masjid dan akan didoakan oleh kiai yang ada di masjid setelah itu nasi akan dibagikan kepada masyarakat dan jamaah masjid yang ada di desa Loram Kulon. Masyarakat biasanya memberi shodaqoh nasi kepel ke masjid supaya didoakan agar hajatnya dapat dikabulkan oleh Allah SWT. Maka dari itu, jumlah nasi kepel itu 7. Jumlah tersebut diambil dari filsafat Jawa Pitu, yang punya makna *pitulung, pitutur, pituduh*. Maksudnya dengan memberi shodaqoh nasi kepel di masjid dan didoakan, *mugi-mugi enggal piningan pitulung*, pertolongan dari Allah. Semoga dapat *pitutur* dari Allah dan semoga mendapat *pituduh*, petunjuk dari Allah. Sehingga sampai sekarang tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat.”

Selain itu, masyarakat Loram Kulon menganggap *sodaqoh* ini memiliki manfaat yang besar sekali bagi mereka antara lain yaitu untuk tolak balak. Islam menjelaskan bahwa *as shodaqoh tadfaul balak*, sehingga bagi masyarakat Loram Kulon yang memiliki hajat seperti membangun rumah, membeli kendaraan, buka warung, pernikahan dan lain sebagainya akan melakukan tradisi ini.¹⁷

C. Sosial Keagamaan Masyarakat Loram Kulon

1. Struktur Sosial

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Loram Kulon merupakan kawasan Desa dari Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Jadi secara administratif, Desa Loram Kulon mempunyai seorang pemimpin secara struktural dalam lingkup desa atau lebih dikenal dengan sebutan Pak Kepala Desa. Di Desa Loram Kulon peran Kepala Desa hanya sebatas wilayah administratif desa saja. Adapun yang dituakan dalam keseharian masyarakat

¹⁷ Wawancara dengan Pak Taslim, Kepala Desa Loram Kulon tanggal 10 Oktober 2022.

Desa Loram Kulon adalah para Kyai. Mengingat Desa Loram Kulon merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya muslim, maka peran seorang kyai sangatlah dihormati. Kyai bagi masyarakat Loram Kulon merupakan seseorang yang memang memiliki kapasitas ilmu agama yang memadai. Kyai memiliki peran lebih dalam keseharian masyarakat Loram Kulon.

2. Pembelajaran Agama

Proses pengajaran agama di Loram Kulon sudah dimulai sejak usia dini, anak-anak akan diperkenalkan dengan pembelajaran agama seperti belajar membaca Al-Quran dan pengajian kitab-kitab tertentu yang dapat dimengerti oleh mereka. Terdapat dua metode dalam proses pengajaran agama di Loram Kulon. Yang pertama yaitu metode formal, metode ini dilakukan melalui pendidikan sekolah, baik sekolah umum seperti Madrasah Ibtidaiyah dan khusus agama seperti Madrasah Diniyah. Selain itu terdapat pengajian-pengajian umum dalam *jamiyah* seperti *jamiyah* anak-anak, *jamiyah* dewasa yang terdiri para kaum muda, maupun *jamiyah* orang tua yang terdiri para kaum tua di Desa Loram Kulon. Yang kedua yaitu metode umum, metode ini dilakukan melalui pengajian kitab di masjid, seperti pengajian dialogis.

Adapun untuk anak-anak biasanya mereka belajar mengaji di TPQ pada sore hari dan ketika mereka sudah lulus dari TPQ melanjutkan belajar di Madrasah Diniyah. Pada pendidikan TPQ difokuskan pada pendalaman Al-Qur'an seperti tajwid, sehingga anak-anak yang melanjutkan ke madrasah diniyah mereka akan belajar ilmu fiqh, tauhid dan lain sebagainya. Selain

itu, setiap selesai sholat maghrib biasanya anak-anak mengaji Al-Qur'an di masjid At-Taqwa. Kegiatan mengaji Al-Qur'an dilakukan setelah maghrib sampai sebelum isya agar anak-anak selesai mengaji dapat belajar di rumah.¹⁸

Pada remaja di Loram Kulon terdapat perkumpulan yang disebut "jamiyah remaja masjid". Adapun kegiatan keagamaan para remaja masjid yaitu *mauidhoh hasanan*. Mereka berbagi ilmu salah satunya dengan mengisi pengajian di masjid. Pengajian yang mereka isi pada hari tertentu misalnya pada saat *suro* mereka akan mengisi *mauidhoh hasanan* apa saja keistimewaan bulan Muharrom itu. Untuk ibu-ibu sendiri terdapat perkumpulan yang disebut dengan *jamiyah muslimat*. *Jamiyah muslimat* di Loram Kulon setiap hari minggu mengadakan pengajian yang dilakukan dari rumah ke rumah secara bergilir.

Sementara itu terdapat kegiatan keagamaan umum, yaitu pengajian kitab. Pengajian kitab ini biasanya dihadiri mulai dari anak-anak, dewasa hingga orang tua. Dalam satu minggu terdapat empat pengajian kitab yang waktunya dilaksanakan setelah sholat magrib hingga menjelang isya.¹⁹

3. Kegiatan Masyarakat

Sebagai tempat yang dikenal dengan keislamannya, dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Loram Kulon selalu dipenuhi dengan kegiatan yang bersifat agamis. Secara garis besar kegiatan-kegiatan tersebut penulis klasifikasi

¹⁸ Wawancara dengan Pak afroh Aminuddin, Pengurus Masjid dan Juru Pelihara Cagar Budaya tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁹ Wawancara dengan Pak afroh Aminuddin, Pengurus Masjid dan Juru Pelihara Cagar Budaya tanggal 10 Oktober 2022.

dalam dua bagian yaitu, kegiatan rutinan dan aksidental. Seluruh kegiatan ini melibatkan semua masyarakat. Pada umumnya kegiatan masyarakat ini berpusat di Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon, sebagaimana yang telah dijelaskan di depan terkait fungsi masjid bagi masyarakat Loram Kulon.

Pertama kegiatan bersifat rutinan diantaranya:

- a. Jama'ah shalat lima waktu di Masjid Wali At-Taqwa, rutinitas ini merupakan hal yang sering dijumpai ketika berkunjung ke Loram Kulon.
- b. Pengajian kitab yang dilaksanakan di Masjid Wali At-Taqwa. Kegiatan ini dilakukan setiap setelah magrib hingga menjelang isya.
- c. Pengajian ibu-ibu *jamiyah* muslimat setiap hari minggu.
- d. Perayaan tradisi Ampyang Maulid yang dilakukan setiap tanggal 12 Ra'biul Awal dalam rangka memperingati maulid nabi.
- e. Peringatan hari besar Islam, seperti peringatan hari raya idul fitri, idul adha, dan sebagainya.
- f. Pengajian dialogis menjelang puasa, menjelang idul fitri dan menjelang idul adha.
- g. Pengajian dalam rangka memperingati hari lahir NU.²⁰
- h. Tadarus Al-Quran yang diadakan di mushola setiap setiap malam Jumat.
- i. Maulid *Diba'an* yang diadakan di masjid dan rumah warga secara bergilir.²¹

²⁰ Wawancara dengan Pak afroh Aminuddin, Pengurus Majid dan Juru Pelihara Cagar Budaya tanggal 10 Oktober 2022.

²¹ Wawancara dengan Pak Taslim selaku Kepala Desa Loram Kulon tanggal Senin 10 Oktober 2022.

BAB III

TRANSMISI TRADISI AMPYANG MAULID SEBAGAI SIMBOLISASI PERAYAAN MAULID NABI SAW DI DESA LORAM KULON

A. Sekilas Konsep Perayaan Maulid Nabi Saw

Setiap memasuki bulan Rabi'ul Awal, umat muslim di Indonesia disibukkan dengan berbagai rangkaian kegiatan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW Perayannya sendiri yaitu jatuh pada 12 Rabi'ul Awal. Perayaan tersebut sebagai bentuk wujud rasa cinta dan kasihnya kepada Nabi Muhammad Saw. Berbagai bentuk kegiatan sesuai dengan tradisi dan budaya daerah setempat mewarnai peringatan maulid Nabi SAW.¹

Sejarah mencatat, perayaan Maulid Nabi SAW pada mulanya diprakasai oleh Raja Muzhaffar Abu Sa'id, ipar dari Sultan Salahuddin al-Ayubi. Beliau tercatat dalam sejarah sebagai orang pertama yang memperingati Maulid Nabi SAW secara besar-besaran. Walaupun beliau hidupnya sederhana, namun beliau ikhlas mengeluarkan dana hingga 300 ribu dinnar untuk perayaan Maulid.

Pada zaman itu, Raja Mongolia Jenghis Khan tengah mengganas dan melabrak negeri tetangga. Raja Muzzafar membayangkan nasib rakyatnya jika rakyatnya tidak memiliki mental yang kuat, tentu mereka akan menjadi korban

¹Nurdiah, "Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai Salah satu Bentuk Kecintaan Terhadap Rasulullah" dalam <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/peringatan-maulid-nabi-muhammad-saw-sebagai-salah-satu-bentuk-kecintaan-terhadap-rasulullah-XSKqD>, diakses tanggal 19 Oktober 2022.

dari keganasan ekspansionisme saat itu. Muzzafar menemukan gagasan agar rakyatnya kembali semangat dengan mengungkapkan riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW yang sangat heroic. Kajian mengenai kehidupan Nabi SAW tersebut mampu membangun kembali semangat rakyatnya, serta menumbuhkan ketahanan, sehingga Jenghis Khan tidak mampu meabrak kerajaan kecil tersebut.

Hal yang sama dilakukan juga oleh Salahuddin Al-Ayubi saat menjabat sebagai Panglima Perang Islam pada saat Perang salib pada 1095-1291 tengah berkobar. Saat itu kondisi pasukan umat Islam tengah dalam keadaan 'lesu darah', sehingga kehilangan semangat bertempur.² Kemudian, Al-Ayubi menggunakan momentum Maulid Nabi Saw untuk mengatasi kerapuhan pasukannya saat itu. Beliau mengingatkan bagaimana Nabi SAW semangat berjuang tak kenal lelah dan selalu berani menghadapi resiko demi menegakkan syi'ar Islam. Dikenang juga bagaimanA Nabi SAW serta para sahabatnya berkorban apa saja demi membela agama dan umat Islam. Jika harus berkorban nyawa, maka yang didapatkannya mati syahid dengan surga sebagai imbalannya. Al-Ayubi berhasil dalam memperingati Maulid Nabi SAW pasukan Islam kembali bersemangat ruhul jihad, mewarisi semangat juang yang selalu membara pada diri Nabi Saw. dan para sahabatnya, sehingga pasukan Islam mampu mengalahkan para pasukan salib tersebut.

² Al-Sayid Muhammad bin Alawi Al-Maliky Al-Hasany, *Sejarah & Dalil-dalil Perayaan Maulid Nabi SAW* (Pekalongan:Al-Asri, 2011), hlm. 4.

Pada 12 Rabi'ul Awal umat Islam kembali melakukan tradisi Maulid Nabi SAW untuk mengenang perjuangan beliau dalam melakukan dakwah Islamiyah. Peringatan Maulid Nabi SAW merupakan *tadzkirah* tentang perjuangan beliau. Kita diingatkan, bagaimana semangat juang beliau dan para sahabat dalam membela Islam.³ Umat Islam tentunya harus menjadikan Nabi Saw sebagai *Uswatun Hasanah* yaitu memiliki sifat yang pantang menyerah, maju terus dengan semangat juang yang tinggi dalam membela kebenaran syariat Islam, penuh kesabaran dan yakin bahwa datangnya pertolongan Allah SWT.⁴

B. Tradisi Ampyang Maulid Sebagai Simbolisasi perayaan Maulid di Loram Kulon

Ampyang Maulid merupakan salah satu acara tradisi masyarakat Desa Loram Kulon, kegiatan ini dilakukan setiap setahun sekali pada setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal. Adapun tujuan mendasar dari tradisi Ampyang Maulid yaitu sebagai simbolisasi perayaan maulid Nabi Saw. Tradisi Ampyang Maulid dilaksanakan dengan menyajikan makanan yang dihiasi dengan “ampyang” atau kerupuk kemudian diarak keliling Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati

³ Al-Sayid Muhammad bin Alawi Al-Maliky Al-Hasany, *Sejarah & Dalil-dalil Perayaan Maulid Nabi SAW*, hlm . 5.

⁴ Al-Sayid Muhammad bin Alawi Al-Maliky Al-Hasany, *Sejarah & Dalil-dalil Perayaan Maulid Nabi SAW*, hlm. 6.

Kabupaten Kudus. Tradisi Ampyang telah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat.⁵

Perayaan tradisi Ampyang Mulid di Loram Kulon cukup terkenal di wilayah Jati dan sekitarnya, oleh karenanya banyak masyarakat luar yang mengikuti acara ini sebut saja seperti dari Kecamatan Kota, Bae, mejobo, dan kawasan lainnya. Masyarakat luar tersebut datang dengan berbagai alasan, mulai dari untuk mengalap berkah dari peringatan tradisi Ampyang Maulid yang diadakan di Loram Kulon, ada yang ingin melihat kirab Ampyang Maulid berlangsung, dan bahkan ada yang datang hanya untuk mendapatkan nasi kepelnya saja. Sebagai contoh Andari, salah seorang warga yang berasal dari dari Desa Jepang Pakis, mengatakan bahwa dirinya termasuk orang yang rutin setiap tahunnya turut menyaksikan prosesi kirab Ampyang Maulid berlangsung. Andari datang bersama keluarganya selain untuk menyaksikan prosesi kirab yaitu untuk mendapatkan *sego kepel*.⁶ Adapun tanggapan lain dari Ela, salah seorang warga dari Desa Mlati Kidul, Ela mengatakan bahwa tradisi ini sebagai bentuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad.⁷

1. Sejarah Tradisi Ampyang Maulid

Walisongo memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di Jawa.

Hal ini dapat diketahui melalui jejak Walisongo dalam menyebarkan

⁵ Ninis Chairunnisa, "Tradisi Ampyang Maulid di Kudus, Peringati Kelahiran Nabi Muhammad dan Bersedekah" dalam <https://travel.tempo.co/read/1643153/tradisi-ampyang-maulid-di-kudus-peringati-kelahiran-nabi-muhammad-dan-bersedekah>, diakses tanggal 19 Oktober 2022.

⁶ Wawancara dengan Andari, salah satu masyarakat desa sekitar tanggal 8 Oktober 2022.

⁷ Wawancara dengan Ela, salah satu masyarakat desa sekitar tanggal 8 Oktober 2022.

agama Islam di Jawa. Seperti Sunan Bonang yang menggunakan media interaktif untuk menarik simpati masyarakat umum agar tertarik masuk Islam. Salah satu perangkat yang digunakan yaitu seperangkat *instrument* Gamelan. Demikian pula Sultan Hadirin menyebarkan agama Islam di Desa Loram Kulon dengan melakukan pendekatan sosial. Beliau menggunakan cara yang sederhana namun dapat menyentuh hati masyarakat Loram Kulon yaitu dengan mengajarkan tradisi Ampyang Mulid.⁸

Tujuan awal dari Ampyang Maulid yaitu sebagai media dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulom. Konon pada saat itu masyarakat Loram Kulon banyak yang menganut agama Hindu. Sultan Hadirin sebagai tokoh penyebar agama ingin masyarakat Loram Kulon agar betul-betul dapat menganut agama Islam. Kemudian Sultan Hadirin pelan-pelan mengenalkan bulan-bulan islam seperti bulan Muharram, yaitu hari yang sakral bagi umat Islam. Beliau mengenalkan juga bulan *Safar* yang dikenal dengan *Rebo Wekasan*. Saat bulan *maulud* beliau mengenalkan ke masyarakat Loram Kulon bahwa 12 Rabi'ul Awal merupakan peristiwa yang bersejarah dalam Islam, yaitu kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Maka untuk menghormati dan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW beliau mengajak masyarakat Loram Kulon serta kepala desa dan para perangkatnya untuk sama-sama berkumpul memperingati kelahiran Nabi SAW dengan bersalawat. Kemudian masyarakat diminta

⁸ Nisak Aizzatun, "Ampyang Maulid tradition in Kudus: discourse of religion phenomenology." Thesis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016, hlm. 31.

untuk membuat tandu yang isinya adalah nasi dan lauk pauk. Pada tandu tersebut atasnya dihiasi dengan kerupuk.

Bagi masyarakat Loram Kulon, kerupuk dinamakan dengan sebutan ampyang. Karena tandu-tandu tersebut dihiasi dengan kerupuk, kebetulan krupuk tersebut namanya ampyang, maka dijadikanlah Ampyang Maulid yang memiliki makna “kerupuk ampyang” yang dijadikan sarana untuk memperingati Maulid Nabi SAW”.⁹

2. Fungsi Tradisi Ampyang Maulid

Adapun fungsi dari tradisi Ampyang Maulid yaitu:

- a. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada saat proses perayaan tradisi Ampyang Maulid terdapat kegiatan pembacaan ayat suci Al-Quran, bedoa bersama, dan pembacaan shalawat Al-berzanji sehingga dapat menjadi sara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- b. Sarana untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.

Hal ini dibuktikan dengan adanya perayaan Ampyang Maulid dalam pelaksanaannya dikemas dengan adanya kegiatan seperti pengajian dan pembacaan sholawat nabi sehingga dapat meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw

- c. Sebagai dakwah agama Islam.

Pada awal mulanya tradisi Ampyang Maulid dikenalkan oleh Sultan Hadirin kepada msyarakat Loram Kulon sebagai pendekatan

⁹ Wawancara dengan Pak afroh Aminuddin, Pengurus Majid dan Juru Pelihara Cagar Budaya tanggal 10 Oktober 2022.

untuk dakwah Islam. Hingga masyarakat Loram Kulon yang dahulu menganut Hind sekarang ini masyarakatnya mayoritas memeluk agama Islam.

- d. Sebagai sarana *silaturahmi* serta komunikasi kehidupan dalam bermasyarakat.

Pada saat proses pelaksanaan Ampyang Maulid masyarakat saling bekerjasama untuk memeriahkan sehingga terwujudnya silaturahmi dan komunikasi dalam bermasyarakat.

3. Tujuan tradisi Ampyang Maulid

Ampyang Maulid yang diselenggarakan pada 12 Robi'ul Awal di Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus mempunyai beberapa tujuan tertentu yang dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut.

Berdasarkan aspek Agama, tradisi Ampyang Maulid mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendorong masyarakat agar selalu mengingat dan peduli hari Maulid Nabi SAW.
- b. Untuk mendorong masyarakat agar memiliki kebiasaan gemar membagikan sebagian hartanya di jalan Allah SWT.

Dalam perayaan tradisi Ampyang Maulid, masyarakat melakukan *sodaqoh* nasi kepel. Nasi tersebut ditata oleh panitia diatas tandu, kemudian didoakan oleh pemuka agama. Masyarakat meyakini *sodaqoh* nasi kepel sebagai bentuk *tolak bala'*. Sehingga masyarakat terdorong memiliki kebiasaan gemar mambagi hartanya.

- c. Untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial yang tinggi terhadap perkembangan syiar Islam.

Berdasarkan aspek sosial, tradisi Ampyang Maulid mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mewujudkan ukhuwah islamiyah yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat
- b. Untuk mengembangkan sikap kepedulian sosial dalam bermasyarakat
- c. Untuk mempererat hubungan antara ulama, umara dan masyarakat.¹⁰

Berdasarkan aspek budaya, tradisi Ampyang Maulid mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Melestarikan tradisi Ampyang Maulid sebagai bentuk media dakwah Agama Islam.
- b. Melestarikan tradisi Ampyang Maulid sebagai warisan nenek moyang.
- c. Memperkaya budaya bangsa.¹¹

C. Perkembangan Tradisi Ampyang Maulid

1. Tradisi Ampyang Maulid Pada Masa Sultan Hadirin

Sultan Hadirin merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam khususnya di Loram Kulon pada abad ke 15. Konon cerita dari sesepuh Loram Kulon, setiap hari jum'at Sultan Hadirin menaiki kuda dari Mantingan Jepara menuju ke Desa Loram Kulon untuk melaksanakan

¹⁰ Buku *Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati-Kudu* esdisi ketiga, 2018, hlm.14.

¹¹ Buku *Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati-Kudu* esdisi ketiga, 2018, hlm.15.

sholat jum'at. Selesai sholat jum'at Sultan Hadirin melakukan dakwahnya dengan mengajak para masyarakat untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sebagai bentuk wujud cinta kepada rasul. Sehingga pada tanggal 12 Rabi'ul Awal beliau mengadakan kegiatan peringatan Maulid nabi melalui pendekatan tradisi Ampyang Maulid.

Pada saat masa Sultan Hadirin, tradisi Ampyang Maulid dilakukan dengan sangat sederhana. Para masyarakat Loram Kulon baik dari unsur petani, buruh, pedagang, pejabat, perangkat desa serta para alim ulama berkumpul ke Masjid Wali dengan membawa *shodaqoh* yang berisi lauk pauk ala kadarnya kemudian dimasukkan ke dalam wadah persegi empat dengan hiasan aneka warna klasik yang dikenal dengan sebutan "Ampyang". Setelah semuanya sudah berkumpul di masjid, selanjutnya Sultan Hadirin mengajak masyarakat membaca sholawat nabi bersama-sama, secara berulang-ulang kemudian beliau mengisi kajian Agama Islam dan acara ditutup dengan doa, setelah doa berakhir kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Acara perayaan tradisi Ampyang Maulid tersebut berlangsung setelah masyarakat menjalankan jama'ah sholat ashar.¹²

2. Tradisi Ampyang Maulid Pada Masa Penjajahan Belanda

Pada akhir abad ke XVII Ratu Wilhemina ibu dari Ratu Yuliana memimpin Belanda masuk ke Indonesia dan berhasil menguasai daerah-daerah yang vital serta strategis bagi dunia perekonomian dan politik Indonesia, meskipun demikian tidak mempengaruhi tradisi Ampyang

¹² Buku *Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati-Kudu* edisi ketiga, 2018, hlm.17.

Maulid. Pada saat itu Ampyang Maulid berjalan sebagaimana dengan masa Sultan Hadirin. Waktu pelaksanaan tradisi Ampyang Maulid pada masa penjajahan Belanda sama dengan waktu pelaksanaan pada zaman Sultan Hadirin yaitu setelah jama'ah sholat ashar.

Pada saat perayaan Ampyang Maulid masa penjajahan Belanda, terlihat adanya kebersamaan antara masyarakat kecil, kaum buruh, para pejabat desa serta para ulama setempat. Mereka datang ke masjid bersama untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw, dengan masing-masing membawa *shodaqoh* nasi serta lauk pauk, untuk pejabat desa disertai membawa ingkung ayam yang kemudian dimasukkan ke dalam wadah persegi empat dengan hiasan berwarna-warni.

Dalam perayaan tradisi Ampyang Maulid saat itu, masyarakat biasa mengenakan pakaian sarung dan baju dengan berpeci ala santri, sedangkan para pejabat desa beserta perangkatnya mengenakan pakaian kebesaran pejabat desa.¹³ Kemudian kepala Desa Loram Kulon beserta para perangkatnya memasuki masjid melalui pintu *gapuro* sebelah selatan dan duduk di serambi masjid pada bagian selatan, sedangkan kepala desa Loram Wetan Bersama perangkatnya memasuki masjid melalui pintu *gapuro* sebelah utara dan duduk di serambi masjid bagian utara, masyarakat lainnya yang turut hadir ikut menyesuaikan.

¹³ Buku *Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati-Kudu* esdisi ketiga, 2018, hlm. 17.

Setelah masyarakat berkumpul, acara dimulai dengan membaca sholawat nabi secara serempak berulang-ulang dan membaca *Al-Barzanji*. Setelah itu dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh ulama setempat. Selesai berdoa kemudian mereka saling *ramah tamah*.¹⁴

3. Tradisi Ampyang Maulid Pada Masa Penjajahan Jepang

Masuknya Jepang di Indonesia dengan propaganda sebagai pemimpin Asia dan saudara tua Indonesia, menjadikan bangsa Indonesia lebih sengsara karena terjadi perampasan hasil pertanian dan bahan-bahan pokok. Dampak kekejaman Jepang tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat antara lain terjadinya krisis ekonomi dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat pada saat itu hidup diatas tumpukan derita, kebutuhan makanan yang sangat terbatas.¹⁵ Sehingga mereka hanya makan dari ubi-ubian, bonggol pisang, ketela serta nasi jagung. Sedangkan untuk pakaian sendiri terbuat dari karung goni.¹⁶ Hal tersebut juga durasakan masyarakat Desa Loram Kulon, pada tahun 1942-1945 kondisi tersebut menyebabkan kegiatan perayaan Tradisi Ampyang Maulid menjadi terhenti.¹⁷

¹⁴Buku *Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati-Kudu* esdisi ketiga, 2018, hlm. 17.

¹⁵ Wawancara dengan afroh Aminuddin, Pengurus Majid dan Juru Pelihara Cagar Budaya tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁶ Buku *Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati-Kudu* esdisi ketiga, 2018, hlm. 19.

¹⁷ Buku *Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati-Kudu* esdisi ketiga, 2018m hlm. 20.

4. Tradisi Ampyang Maulid Pada Masa Kemerdekaan

Pada tahun 1945 bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya dari segala bentuk penjajahan termasuk Belanda maupun Jepang. Namun, pada tahun 1945-1946 perayaan tradisi Ampyang Maulid masih terhenti karena keadaan dan situasi ekonomi belum membaik akibat dari penjajahan yang dilakukan oleh Jepang. Kemudian pada tahun 1947 M perayaan tradisi Ampyang Maulid berlangsung kembali hingga tahun 1959 M. Pada masa tersebut PKI memiliki rancangan ingin mengubah negara pancasila menjadi negara komunis dengan melakukan berbagai cara mereka tempuh untuk merebut kekuasaan Negara Republik Indonesia. Tindakan yang dilakukan oleh PKI antara lain mengadakan tekanan kepada masyarakat dengan larangan tidak boleh menjalankan perintah agama. Larangan tersebut membuat masyarakat tidak berani mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan termasuk kegiatan Tradisi Ampyang Maulid. Sehingga peringatan tradisi Ampyang Maulid sempat terhenti hingga tahun 1994.

Pada tahun 1995 pengurus Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon bangkit kembali yang diprakasai oleh BP. K.H.Hamzah Asnawi melaksanakan Ampyang Maulid untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw. Namun pada masa ini tradisi Ampyang Maulid mengalami banyak perubahan bentuk mulai dari replika masjid, musholla, rumah menjadi model tampilkan kejadian cerita seputar kelahiran Nabi Muhammad Saw. Misalnya dalam bentuk gajah, burung ababil, kuda, atau

pasukan kerajaan dan lain-lainnya. Menyikapi hal ini maka panitia dan pengurus masjid kemudian berusaha meluruskan kepada para masyarakat agar Ampyang Maulid ini tidak bergeser dari nilai-nilai budaya Islam dan budaya leluhurnya.

Pada tahun 2010 tradisi Ampyang Maulid mendapatkan perhatian serta dukungan dari pemerintah setempat sehingga tradisi Ampyang Maulid resmi dipegang oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus dan berkembang menjadi tradisi Ampyang Maulid yang sudah direkomendasi oleh Cagar Budaya dari Jawa Tengah. Hingga sekarang ini pihak Jawa Tengah sudah mengakui bahwa tradisi ampyang maulid di Loram Kulon merupakan salah satu tradisi adat yang terdapat di Kabupaten Kudus.¹⁸ Ditahun 2010 hingga ampai sekarang ini, perayaan tradisi Ampyang maulid lebih semarak lagi, karena dalam pelaksanaannya dirangkai dengan beberapa kegiatan seperti Loram Expo dan pentas seni. Tentunya hal ini tidak menggeser sedikitpun nilai-nilai budaya leluhur. Justru dengan adanya kegiatan Loram *Expo* dan pentas seni ini membawa dampak yang baik terhadap perkembangan jumlah pengunjung.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Pak Taslim, Kepala Desa Loram Kulon di Loram Kulon tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁹ Buku *Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati-Kudu* edisi ketiga, 2018, hlm. 21.

D. Perayaan tradisi Ampyang Maulid Sebagai Simbolisasi Perayaan Maulid Nabi Saw. di Loram Kulon

1. Kegiatan Sebelum Puncak Perayaan tradisi Ampyang Maulid

Sebagai peringatan terbesar di Loram Kulon, peringatan tradisi ini selalu disiapkan dengan matang. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam persiapan tradisi ini yaitu pemerintah desa, BPD, dan pengurus masjid. Sehingga pihak pemerintah desa dengan lembaga keagamaan melakukan kolaborasi. Kemudian mereka bermusyawarah kemudian membentuk panitia serta konsep dengan matang. Mengingat tradisi ini melibatkan banyak masyarakat, tentunya yang dipilih menjadi ketua dalam perayaan tradisi ini tentunya pihak yang berkompeten. Bapak Anis Aminuddin selaku ketua panitia dalam peringatan tradisi Ampyang Maulid tahun 2022 mengatakan:

“untuk persiapan waktu sendiri tidak bisa waktu dekat. Jadi pembuatan panitia pengurusan atau membentuk panitia itu paling tidak waktunya dua bulan sebelumnya sudah harus terbentuk. Karena persiapan banyak sekali yang harus dipersiapkan baik itu internal maupun itu eksternal. Eksternal itu berkaitan dengan lembaga-lembaga diluar desa seperti aparat keamanan, desa-desa penyangga, sementara di dalam sendiri secara internal kita selalu koordinasi ke dalam panitiaan itu sendiri apa saja yang harus dipersiapkan untuk menuju kesuksesan dari acara tersebut.”

Adapun beberapa kegiatan sebelum perayaan tradisi Ampyang Maulid berlangsung:

a. Loram Expo

Loram *Expo* merupakan kegiatan yang digelar selama satu minggu sebelum peringatan tradisi Ampyang Maulid berlangsung. Tujuan

diadakan *Loram Expo* yaitu untuk memperkenalkan potensi UMKM yang terdapat di Loram Kulon mulai dari tingkat usaha kecil, menengah, maupun yang sudah besar agar semakin dikenal konsumen secara luas. Dalam kegiatan *Loram Expo*, masyarakat diberi wadah untuk mengenalkan serta menjual hasil produksinya kepada para pengunjung yang hadir baik dari warga Loram Kulon sendiri maupun diluar Desa Loram Kulon. Kegiatan *Loram Expo* diikuti oleh pelaku usaha yang bersal dari Desa Loram Kulon dan desa-desa sekitarnya seperti Desa Loram Wetan, Getas Pejaten dan Desa Tanjungkarang.²⁰

Kegiatan *Loram Expo* mendapatkan apresiasi dari Bapak Hartopo selaku Bupati Kabupaten Kudus . Dengan dilibatkannya UMKM lokal, beliau berharap akan bangkitnya roda perekonomian.

“*Expo* merupakan bentuk kebangkitan di era pandemi. Ini kita support, ini merupakan pasar raya, ekonomi harus kita dorong demi bangkitnya ekonomi Kabupaten Kudus pada khususnya Desa Loram Kulon, mudah-mudahan dengan diadakannya *expo* pemberdayaan umkm ekonomi kerakyatan, ini mampu mendongkrak ekonomi masyarakat Desa Loram kulon”²¹

b. Pentas Seni

Pentas seni merupakan kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan *Loram Expo*. Kegiatan ini digelar selama satu minggu sebelum peringatan tradisi Ampyang Maulid. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mewadahi kreatifitas para masyarakat Desa Loram Kulon.

²⁰ Wawancara dengan Pak Anis Saifuddin, ketua panitia dalam perayaan tradisi Ampyang Maulid tanggal 17 November 2022.

²¹ Sambutan Pak Hartopo, Bupati Kabupaten Kudus saat perayaan Tradisi Ampyang Maulid tanggal 8 Oktober 2022.

Kegiatan ini dapat diikuti oleh semua masyarakat maupun peserta didik serta para santri.

c. Loram Bersholawat

Loram bersholawat merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebelum puncak perayaan tradisi Ampyang Maulid, tepatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal setelah sholat subuh. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Wali At-Taqwa yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Loram Kulon untuk mengisi acara pada kegiatan ini yaitu tokoh-tokoh dan ulama yang terdapat di Desa Loram Kulon. Kegiatan Loram bersholawat terdiri dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan sholawat Al-Barzanji yang diiringi oleh rebana, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, kemudian sambutan-sambutan dan doa bersama, yang kemudian diakhiri dengan acara makan bersama.²²

2. Prosesi Perayaan Tradisi Ampyang Maulid

Sebelum perayaan tradisi Ampyang Maulid berlangsung, Masjid Wali At-Taqwa sudah terlihat rapi dan bersih. Pada bagian depan masjid sudah terpasang tenda-tenda dan kursi sebagai tempat duduk para tamu undangan. Selain itu, di depan masjid dekat dengan tenda-tenda tersebut terdapat gunungan nasi kepel yang nantinya akan dibagikan untuk warga. Di sepanjang jalan Desa Loram Kulon terlihat juga beberapa peserta kirab yang

²² Wawancara dengan Pak Anis Saifuddin, Ketua Panitia dalam perayaan tradisi Ampyang Maulid tanggal 17 November 2022.

mulai mempersiapkan acara dengan menghias gunungan yang nantinya akan diarak.²³

Saat menjelang siang, grup rebana dan gambus akan tampil di Depan Masjid Loram Kulon sebagai bentuk persembahan kepada para tamu undangan. Mereka bermain musik kemudian menyanyikan lagu-lagu bernansa Timur Tengah dan tarian-tarian sufi gambus turut hadir dalam memeriahkan Ampyang Maulid. Setelah *dzuhur* para peserta kirab mulai berkumpul di Lapangan Loram Kulon. Para peserta ini akan berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian, peserta kirab berbaris rapi sesuai dengan urutan yang sudah ditentukan. Pada saat jam 2 kirab mulai berlangsung. Kirab dimulai dari Lapangan hingga menuju ke Masjid Wali At-Taqwa Desa Loram kulon sejauh sekitar 2 kilometer.

Di sepanjang rute kirab tampak masyarakat yang memadati jalan. Terdapat puluhan kelompok peserta yang turut memeriahkan kirab Ampyang Maulid. Peserta kirab tersebut, berasal dari kalangan anak-anak hingga dewasa yang terdiri dari tokoh visualisasi yang berpengaruh di Desa Loram Kulon, lembaga pendidikan, mushola-mushola, komunitas dan para kelompok industri.

Para peserta kirab tersebut, menampilkan kesenian seperti “drum band” dan musik rebana. Selain itu peserta kirab ada juga yang menampilkan miniatur Menara Kudus, mushola, bedug raksasa, naga raksasa, ogoh-ogoh,

²³Hasil Observasi pada Perayaan tradisi Ampyang Maulid di Loram Kulon 8 Oktober 2022.

gunungan ampyang, serta gunungan hasil bumi seperti buah-buahan dan sayur mayur. Terdapat peserta kirab juga yang menampilkan sosok Sultan Hadirin dan istrinya yaitu Ratu Kalinyamatan, serta para ulama yang turut bersejarah di Desa Loram Kulon.

Sesampainya di Masjid Wali At-Taqwa, ampyang yang diarak tadi didoakan oleh para kiai dan sesepuh di Loram Kulon. Setelah itu ampyang dibagikan kepada para masyarakat. Terlihat warga antusias berebut untuk mendapatkan nasi kepel. Pembagian ampyang tersebut merupakan puncak acara setelah kirab berakhir.²⁴

Pemerintah Kabupaten Kudus, Bapak Hartopo selaku Bupati Kabupaten Kudus turut mengajak masyarakat untuk menjaga tradisi Ampyang Maulid.

“Yang tentunya pada saat ini, masyarakat Loram Kulon menggali sejarah pada era zaman dulu. Sejarah Ampyang Maulid yang tentunya sudah ada zaman dulu. Dan ini sebuah kebangkitan masyarakat Loram Kulon yang ingin menunjukkan kearifan lokal di Desa Loram Kulon. Ini bentuk *pengnguri-nguri* budaya, karena jangan sampai ilang budaya ini, jangan sampai diambil oleh masyarakat lain atau desa lain, karena ini merupakan hak paten dari Desa Loram Kulon.”²⁵

E. Perubahan Sosial Budaya Pada Tradisi Ampyang Maulid di Loram Kulon

Seiring dengan perkembangan manusia, maka kebudayaan akan mengalami perubahan. Sesuai dengan hakikat dari sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.²⁶ Perubahan sosial budaya merupakan

²⁴ Hasil Observasi pada Perayaan tradisi Ampyang Maulid di Loram Kulon 8 Oktober 2022.

²⁵ Sambutan Pak Hartopo, Bupati Kabupaten Kudus saat perayaan Ampyang Maulid tanggal 8 Oktober 2022.

²⁶ Silvia Tabah Hati, “Perubahan Sosial Budaya”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, hlm. 29.

gejala bertambahnya budaya struktur sosial serta pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan kejadian yang terjadi sepanjang masa dalam setiap perubahan itu terjadi.²⁷

Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa factor, salah satunya komunikasi dan pola pikir masyarakat. Adpaun faktor internal lainnya seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya revolusi dan faktor eksternal misalnya bencana alam, perubahan iklim dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.²⁸ Adapun perubahan sosial budaya terjadi pada tradisi Ampyang Maulid. Tradisi tersebut awal mulanya merupakan media dakwah Sultan Hadirin dalam menyebarkan agama Islam, hingga sekarang ini tradisi tersebut berkembang menjadi festival kirab ampyang sebagai simbolisasi perayaan maulid Nabi Saw. Perubahan tersebut salah satunya terjadi karena perkembangan zaman dan perkembangan masyarakat Desa Loram Kulon.

Konon masyarakat Loram Kulon pada zaman dahulu, mayoritas memeluk agama Hindu. Kemudian Sultan Hadirin menarik simpati masyarakat Loram Kulon dengan mengenalkan tradisi, salah satunya yaitu Ampyang Maulid. Tradisi tersebut mampu menarik simpati masyarakat hingga sekarang ini tradisi tersebut masih terus dilestarikan oleh masyarakat Loram Kulon dan saat ini masyarakat Loram Kulon mayoritas memeluk agama Islam. Pak Taslim selaku

²⁷ Silvia Tabah Hati, "Perubahan Sosial Budaya", hlm. 30.

²⁸ Baharuddin, "Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan", Jurnal Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2015, hlm. 180.

kepala Desa Loram Kulon mengatakan, “alhamdulillah pemahaman keagamaan saat ini 99% masyarakat Desa Loram Kulon muslim”.²⁹

Festival kirab tradisi Ampyang Maulid saat ini mengalami perkembangan. Salah satu penyebab dari perkembangan kirab tersebut yaitu karena kemajuan teknologi. Festival kirab tradisi Ampyang Maulid sebelumnya dilakukan dengan mengarak tandu yang berisi nasi ampyang serta tandu yang berisi hasil bumi seperti buah-buahan dan sayur-mayur.

Saat ini tradisi tersebut berkembang dengan adanya arak-arakan naga, ogoh-ogoh dan lain sebagainya. Sehingga kirab tersebut menjadi keluar dari bentuk tradisi ampyang. Salah satu peserta kirab pembawa ogoh-ogoh mengatakan tujuan mengikutkan ogoh-ogoh dalam kirab yaitu agar perayaan lebih semarak.³⁰

Bapak Taslim selaku kepala Desa Loram Kulon berharap agar tradisi Ampyang dapat dikembalikan ke asalnya.

“Saran dan pesan saya selaku kepala desa Loram Kulon, agar ampyang dikembalikan ke asalnya. Kemarin waktu ampyang ada semacam diluar-diluar tradisi ampyang, katakanlah ada yang membuat ogoh-ogoh, ada yang membuat naga, da nada yang membuat tidak sesuai dengan tradisi Islam. Saya inginkan nanti tradisi Ampyang kedepan, kita nanti tetap buat semeriah mungkin, tetapi tidak keluar dari jalur”.³¹

Bapak Anis Saifuddin selaku ketua panitia dalam pelaksanaan tradisi Ampyang Maulid menanggapi adanya peserta yang menampilkan kirab diluar tradisi Ampyang tersebut.

²⁹ Wawancara dengan Pak Taslim selaku kepala Desa Loram Kulon tanggal 10 Oktober 2022.

³⁰ Wawancara dengan Mas Yoga, peserta kirab pada 26 Januari 2023.

³¹ Wawancara dengan Pak Taslim selaku kepala Desa Loram Kulon tanggal 10 Oktober 2022.

“Panitia memang sewaktu sosialisasi dengan masyarakat dan musholla itu memang sudah memberikan batasan-batasan tentang apa yang nantinya akan ditampilkan. Harapannya adalah yang ditampilkan itu adalah yang sesuai dengan tema acara, tema acara itu kan untuk peringatan kelahiran nabi, meskipun yang ditampilkan adalah sesuatu yang mempunyai makna religi, mempunyai norma-norma keagamaan, tapi pada kenyataan kalau sudah hari pelaksanaan, mereka-mereka itu pada muncul-muncul sendiri, tanpa ada kontrol.”

Munculnya peserta yang menampilkan kirab di luar tradisi sudah diantisipasi oleh para panitia sejak lama. Sejak awal Para panitia sudah melakukan sosialisasi kepada para masyarakat dengan memberikan himbauan berupa batasan-batasan tentang apa yang harus ditampilkan para peserta kirab. Dengan begitu para panitia memiliki harapan agar para peserta kirab menampilkan yang sesuai dengan tema dengan tidak keluar dari bentuk tradisi Ampyang. Namun kenyataannya saat perayaan tradisi Ampyang Maulid berlangsung, peserta yang menampilkan kirab di luar tradisi Ampyang muncul sendiri-sendiri tanpa adanya kendali. Sehingga panitia tidak bisa menolak, mengingat dana dan tenaga yang sudah dikeluarkan para peserta untuk menampilkan kirab. Kemudian panitia mengizinkan para peserta tersebut untuk mengikuti kirab namun dengan batasan-batasan seperti peserta tersebut hanya diperbolehkan mengikuti kirab di jalan saja sehingga tidak diperbolehkan memasuki lingkungan masjid.³²

³² Wawancara dengan Pak Anis Sifuddin, ketua panitia perayaan tradisi Ampyang Maulid, tanggal 17 Oktober 2022.

BAB IV

MAKNA TRADISI AMPYANG MAULID SEBAGAI SIMBOLISASI PERAYAAN MAULID NABI SAW

A. Makna filosofis dalam perayaan tradisi Ampyang Maulid

Dalam perayaan tradisi Ampyang Maulid terdapat makna filosofi tersendiri, antara lain yaitu:

1. Ampyang

Dalam perayaan tradisi Ampyang Maulid terdapat arak-arakan berupa Ampyang. Peserta kirab mengarak tandu yang berisi makanan, kemudian dihiasi dengan kerupuk. Krupuk tersebut yang dinamai masyarakat sebagai ampyang sehingga dalam perayaannya menjadi Ampyang Maulid.¹

2. Buah dan Sayur

Dalam perayaan tradisi Ampyang Maulid, tandu berisi buah-buahan dan sayur-sayuran yang dikirab memiliki makna *gemah ripah loh jinawi*, yaitu kemakmuran. Selain desa industri, Desa Loram Kulon adalah desa yang agraris, sehingga arak-arakan tandu yang berisi buah-buahan dan sayur-sayuran menunjukkan kemakmuran hasil dari pertanian di Desa Loram Kulon.

¹ Wawancara dengan Pak Anis Sifuddin, ketua panitia perayaan tradisi Ampyang Maulid, tanggal 17 Oktober 2022.

3. *Nganten Mubeng*

Dalam perayaan tradisi Ampyang Maulid, *nganten mubeng* turut serta dalam berlangsungnya kirab. *Nganten mubeng* merupakan salah satu tradisi peninggalan Sultan Hadirin yang masih dilakukan masyarakat Desa Loram Kulon hingga sekarang. Dalam kirab perayaan tradisi Ampyang Maulid, *nganten mubeng* memiliki makna implementasi serta memproklamirkan bahwa di Desa Loram Kulon terdapat tradisi *nganten mubeng*.

Konon pada zaman dahulu tepatnya waktu penjajahan Belanda, saat penyebaran Islam mulai dilakukan di Loram Kulon. Masyarakat Loram Kulon dianjurkan untuk menikah di masjid, karena pada saat itu belum terdapat KUA dan lembaga-lembaga resmi keagamaan lainnya. Saat melakukan pernikahan di masjid, orang tua akan turut menikahkan dan keluarga serta para ulama turut hadir dalam proses pernikahan tersebut. Setelah pernikahan selesai akan dilanjutkan dengan doa bersama di masjid²

Dalam perkembangan zaman, sekarang ini sudah terdapat lembaga resmi untuk melakukan pernikahan seperti KUA, sehingga masyarakat dapat melangsungkan pernikahan di KUA. Selain itu, masyarakat juga dapat melakukan pernikahan di rumah masing-masing. Meskipun sudah terdapat perkembangan seperti tersebut, masyarakat Desa Loram Kulon tidak meninggalkan silaturahmi ke masjid. Para pengantin tetep ke masjid

² Wawancara dengan Pak Anis Sifuddin, ketua panitia perayaan tradisi Ampyang Maulid, tanggal 17 Oktober 2022.

untuk meminta doa dari ulama atau sesepuh yang ada di masjid, kemudian mereka pulang. Saat pengantin akan melakukan doa di masjid mereka akan *mubengi* gapura yang terdapat di depan masjid Wali At-Taqwa, sehingga masyarakat menyebutnya sebagai *nganten mubeng gapuro*. Proses tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Loram Kulon hingga sekarang ini untuk *ngalap berkah*.

4. Visualisasi Tokoh Masyarakat

Dalam perayaan tradisi Ampyang Maulid, para peserta menampilkan tokoh-tokoh visualisasi yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Desa Loram Kulon. Adapun tokoh yang ditampilkan antara lain yaitu Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamat selaku istrinya Sultan Hadirin, Raden Ayu Prodobinabar selaku istri Sultan Hadirin yang merupakan putri dari sunan kusus, selain itu terdapat penampilan tokoh visualisasi mbah Gulang, mbah Loram, Wali Mbah Syekh Abdul Rohman.

5. *Sego Kepel*

Dalam perayaan tradisi Ampyang Maulid, pembagian *sego kepel* merupakan puncak acara setelah kirab berlangsung. *Sego kepel* berasal dari sumbangan para masyarakat Desa Loram Kulon yang berjumlah sekitar 1000 an. *Sego kepel* tersebut ditata rapi di atas tandu oleh panitia, kemudian didoakan oleh pemuka agama di Loram Kulon. *Sodaqoh* sego kepel ini dinilai masyarakat memiliki manfaat yang banyak, seperti dapat menghindari *bala*'.

B. Makna Tradisi Ampyang Maulid

Masyarakat Loram Kulon sepakat dalam menanggapi peringatan maulid Nabi Saw. salah satunya yaitu dengan perayaan tradisi Ampyang Maulid yang berjalan setiap tahunnya. Tradisi Ampyang Maulid merupakan simbolisasi perayaan maulid Nabi Saw di Desa Loram Kulon. Para kaum muda dalam memaknai tradisi yaitu sebagai bentuk perayaan atas peringatan kelahiran Nabi Saw. Namun terdapat beberapa kaum yang memaknai tradisi ini sebagai ungkapan ekspresi semata seperti peserta kirab yang menampilkan ogoh-ogoh dan naga. Peserta tersebut ingin meluapkan ekspresi agar perayaan tradisi ini menjadi lebih ramai, sehingga kurang mempertimbangkan hal-hal yang menjadi filosofi pada kegiatan Ampyang.

Sedangkan para sesepuh dan para tokoh besar di Loram Kulon memaknai tradisi tersebut sebagai salah satu sarana untuk mengingat nabi dengan bermacam tauladannya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Anis Saifuddin selaku ketua panitia dalam pelaksanaan tradisi Ampyang Maulid.

“Makna dari tradisi ini yaitu kita sebagai masyarakat mengingat bahwa 12 *Rabi’ul Awal* merupakan kelahiran Nabi Muhammad Saw, selanjutnya kita senang atas kelahiran nabi, kemudian mengenal nabi dengan bermacam tauladannya. Harapannya kita dapat mengingat beliau kemudian meneladaninya, akhirnya kita meniru ajarannya serta akhlaknya Nabi Muhammad SAW”.³

Strategi dakwah yang digunakan oleh Sultan Hadirin merupakan latar belakang adanya tradisi Ampyang Maulid. Beliau membuat Ampyang Maulid yang diletakkan di depan gapura masjid Wali At-Taqwa yang bertujuan untuk

³ Wawancara dengan Pak Anis Saifuddin, ketua panitia perayaan tradisi Ampyang Maulid, tanggal 17 Oktober 2022.

menarik perhatian masyarakat, di mana pada saat itu mayoritas warga Loram Kulon memeluk agama Hindu. Masyarakat yang tertarik akan ikut berkumpul dan merayakan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Pada kesempatan tersebut Sultan Hadirin melakukan dakwahnya.

Selanjutnya, alasan mendasar terkait pemaknaan perayaan Ampyang Maulid di Loram Kulon yaitu persoalan agama. Dalam hal ini ajaran mengenai kecintaan terhadap nabi Muhammad Saw. Ajaran tersebut tumbuh dan berkembang seiring adanya tradisi tersebut. Sebagai sistem keyakinan, agama dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, kemudian menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut agar tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.

Dalam bermasyarakat, agama dan budaya memiliki keterkaitan satu sama lain. Agama dan Budaya selaras menciptakan, kemudian saling menegasikan. Agama memiliki peran sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Sedangkan kebudayaan memiliki peran sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh tuhan.⁴

Geertz melihat bahwa agama sebagai suatu sistem kebudayaan. Ia tidak menganggap bahwa agama sebagai sistem kepercayaan. Kebudayaan dianggap sebagai pola bagi perilaku, yang terdiri atas serangkaian aturan-

⁴ Laodo Monto Bauto, "Perspektif Agama dan kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial* Vol 23, No.2, Desember 2014, hlm. 24.

aturan, rencana-rencana maupun petunjuk-petunjuk yang dapat digunakan oleh manusia untuk mengatur tingkah lakunya.⁵ Geertz juga menggambarkan simbol-simbol memiliki pengaruh serta membentuk kehidupan sosial. Adapun tiga prinsip yang dikemukakan oleh Peter. Berger & Thomas Luckmann:

1. Kebudayaan dibentuk oleh manusia
2. Manusia dibentuk oleh budaya
3. Kebudayaan menjalani hidup sendiri.

Geertz memandang agama sebagai fakta budaya, bukan semata-mata hanya sebagai suatu ekspresi kebutuhan sosial. Melalui simbol, gagasan, ritual maupun adat istiadatnya, Geertz menemukan bahwa pengaruh agama hadir di setiap celah sudut kehidupan masyarakat Jawa.⁶

Dalam hal ini budaya yang terdapat di Loram Kulon mencerminkan daripada praktek ajaran agama, sangat jelas terlihat perpaduan antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Loram Kulon. Penulis contohkan seperti pada budaya *Shodaqoh sego kepel*. Masyarakat menganggap bahwa *shodaqoh* tersebut memiliki banyak manfaat bagi mereka, salah satunya yaitu tolak balak. Sama halnya yang tergambar pada seputar peringatan tradisi Ampyang Maulid serta rutinitas kegiatan yang bersifat keagamaan. Kebiasaan

⁵ Duddy Imanuddin Effendi, "The Religion of Jawa" Karya Clifford Geertz, digital library Universitas Islam Gunung Djati.

⁶ Dalniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri (Yogyakarta:IRCiSoD, 2011), hlm. 268.

masyarakat seperti ini masih dijaga dan terus diajarkan hingga generasi sekarang.

Berdasarkan hal tersebut bahwa terbentuknya kebudayaan tersebut berdasarkan ajaran agama Islam. Adapun indikator lainnya yang menopang kesimpulan tersebut diantaranya, pertama melihat budaya merupakan media dakwah dalam sejarah penyebaran agama Islam di Loram Kulon serta konsistensi masyarakat dalam menjaga tradisi tersebut, kedua mengacu pada alasan masyarakat yang selalu mengaitkan budayanya dengan ajaran agama Islam yang terkandung dalam budaya masyarakat Loram Kulon. Dialektika agama dan budaya tersebut secara tidak langsung berhasil menjadikan agama sebagai fakta kultural.

